

**Preferensi Oviposisi Nyamuk *Aedes aegypti* Terhadap Variasi Atraktan
(Air Kotoran Sapi Dan Air Kotoran Ayam)**

*The Oviposition Preference of Aedes aegypti Mosquitos to Attractant Variations
(Cow and Chicken Manure)*

Hamsir Ahmad, Sulasmi*, Aelizah Rahmasary

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

*Email Koresponden: sulasmi@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

One of the ways can be used to control mosquito vectors is using traps, namely egg traps (ovitrap). The trap will be filled with attractants as substances to attract female mosquitoes to come lay their eggs. Cow or chicken manure mixed with water is one of the ingredients which can be used as an attractant. This research aims to find out the oviposition preference of *Aedes aegypti* mosquitos to attractant variations (cow and chicken manure). The type of research used is an experiment with 3 replications and a variety of attractants. They are the mixture of water with cow and chicken manure with a concentration of 3% each. The observations were made for 7 days for each replication. The results show that the average number of trapped eggs varied in each medium. It was 145.6 in the cow manure, 55 in the chicken manure, and 25.6 in the control media. The results of statistical test show that the p value in cow manure was $0.013 < 0.05$ while the p value in chicken manure was $0.570 > 0.05$. As a conclusion, there is a significant difference in the oviposition preferences of *Aedes aegypti* mosquitos in the cow manure, and there is no significant difference in the oviposition preferences of *Aedes aegypti* mosquitos in the chicken manure. The cow manure media is the main preference for *Aedes aegypti* mosquito to oviposition when compared to chicken manure media. It is suggested to the next research to carry out total egg hatching and add various attractants. In addition, people also need to pay attention to environmental cleanliness to avoid mosquito breeding.

Keywords : Attractant, Ovitrap, and *Aedes aegypti*.

ABSTRAK

Salah satu pengendalian vektor nyamuk adalah menggunakan perangkap, yakni perangkap telur (ovitrap) yang akan diisi atraktan sebagai zat yang digunakan untuk menarik nyamuk betina untuk bertelur. Salah satu bahan yang dapat digunakan sebagai atraktan adalah kotoran sapi dan kotoran ayam yang dicampur dengan air. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi oviposisi nyamuk *Aedes aegypti* terhadap variasi atraktan (air kotoran sapi dan air kotoran ayam). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan 3 kali replikasi serta variasi atraktan yakni campuran air dengan kotoran sapi dan air dengan kotoran ayam dengan konsentrasi kotoran masing-masing 3% kemudian dilakukan pengamatan selama 7 hari setiap replikasi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jumlah telur yang terperangkap berbeda-beda pada setiap media. Pada media air kotoran sapi sebesar 145,6, pada media air kotoran ayam sebesar 55 serta pada media kontrol sebesar 25,6. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value pada air kotoran sapi yakni sebesar $0,013 < 0,05$ sedangkan nilai p value pada air kotoran ayam yakni sebesar $0,570 > 0,05$. Kesimpulan pada penelitian ini yakni adanya perbedaan preferensi oviposisi nyamuk *Aedes aegypti* secara signifikan pada air kotoran sapi. Sedangkan pada air kotoran ayam terdapat perbedaan preferensi oviposisi nyamuk *Aedes aegypti* namun tidak secara signifikan. Media air kotoran sapi merupakan media yang menjadi preferensi utama bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk melakukan oviposisi jika dibandingkan dengan media air kotoran ayam. Disarankan untuk melakukan penetasan telur secara total dan penambahan variasi atraktan serta bagi masyarakat untuk memperhatikan kebersihan lingkungan guna menghindari perindukan nyamuk.

Kata kunci : Atraktan, Ovitrap dan *Aedes aegypti*.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah Kesehatan masyarakat yang saat ini masih menjadi penyakit yang mendunia. Hal tersebut dikarenakan distribusi virus DBD ini sangat cepat bahkan semakin meluas penyebarannya. Menurut data World Health Organization (WHO), jumlah kasus DBD dari tahun 2015 hingga 2019 di wilayah Asia Tenggara meningkat sebesar 46% dari populasi dunia yakni dari 451.442 kasus meningkat menjadi 658.301 kasus. WHO juga menyebutkan bahwa sebanyak 1,3 miliar manusia yang bertempat tinggal di

10 negara endemik DBD telah dinyatakan positif tertular DBD, salah satunya adalah Indonesia. (WHO, 2021)

DBD adalah salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus Dengue dan ditularkan melalui nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor utama penyebab DBD terutama di wilayah perkotaan. Salah satu pengendalian vektor nyamuk adalah dengan gerakan 3M Plus yakni dengan menggunakan perangkap, salah satunya perangkap telur nyamuk (ovitrap). Ovitrap (perangkap telur) adalah suatu alat sederhana berupa bejana

(kaleng plastik) yang dinding luarnya dicat hitam dan diberi air secukupnya untuk menarik nyamuk *Aedes aegypti* betina bertelur.

Preferensi nyamuk betina dalam melakukan oviposisi disebabkan oleh atraktan. Hal ini disebabkan oleh senyawa yang terkandung dalam atraktan yang menarik penciuman nyamuk sehingga mau bertelur pada ovitrap yang telah diberikan atraktan. (Ridha et al., 2020) Salah satu bahan yang dapat digunakan sebagai atraktan adalah kotoran sapi dan kotoran ayam yang dicampurdengan air.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiman (2018) mengenai efektivitas air kotoran sapi dan air kotoran ayam sebagai atraktan dengan menggunakan bahan kotoran sapi dan kotoran ayam dengan konsentrasi 5% dalam 200 mililiter air. Dari kesimpulan peneliti didapatkan hasil bahwa jenis media air kotoran sapi dan kotoran ayam konsentrasi 5% efektif sebagai atraktan.

Jika nyamuk *Aedes aegypti* mampu berkembang biak walau bukan menggunakan media air bersih, hal tersebut berarti potensi bahaya penularan penyakit DBD serta penyakit lain yang ditularkan melalui perantara nyamuk *Aedes aegypti* akan semakin besar karena semakin banyak tempat yang dapat digunakan bagi nyamuk sebagai habitat hidupnya. Kandungan berbagai zat yang terkandung pada air yang digunakan bagi nyamuk *Aedes aegypti* bertelur dapat digunakan sebagai atraktan guna menarik nyamuk untuk bertelur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat eksperimen semu dengan melakukan pengamatan uji kemampuan atraktan dari

DESAIN, TEMPAT DAN WAKTU

Campuran kotoran sapi/ayam dengan air dalam menarik nyamuk *Aedes aegypti* untuk bertelur dengan menggunakan konsentrasi 3% pada setiap atraktan. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kampus Poltekkes Kemenkes Makassar, jurusan Kesehatan Lingkungan. Waktu penelitian dibagi menjadi dua tahap, penelitian pada bulan Desember 2022

hingga Maret 2023.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni nyamuk *Aedes aegypti*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nyamuk *Aedes aegypti* yang telah ditenakkan sebanyak 250 ekor.

PROSEDUR PENELITIAN DAN CARA PENGUKURAN VARIABEL

Tahap pertama pengumpulan data. Pengumpulan data primer diperoleh langsung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui pencarian kepustakaan seperti referensi dari buku, artikel-artikel, jurnal atau literatur lainnya yang sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian dan dianggap dapat mendukung teori yang ada serta mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Pengolahan data dilakukan secara manual atau bantuan komputerisasi yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dinarasikan. Kemudian dilakukan analisis bivariat menggunakan uji statistic *One Way Anova* untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan antara kedua variabel.

Tahap kedua yaitu pembuatan ovitrap modifikasi atraktan menggunakan air kotoran sapi dan air kotoran ayam 12 gram kemudian larutkan ke dalam air sumur sebanyak 400 mililiter. pembuatan kandang nyamuk, semua kayu terkait dengan kuat serta membentuk kubus, pasang kelambu secara menyeluruh untuk menutupi keseluruhan bagian kandang. Agar lebih kuat kaitkan lagi menggunakan paku.

Proses rearing, dengan memasang ovitrap yang telah dibuat. Apabila telur nyamuk yang telah terkumpul sudah cukup banyak, maka kertas saring yang terdapat telur nyamuk di rendam menggunakan air bersih dan masukkan ke dalam kandang. Tunggu beberapa hari hingga telur berubah menjadi larva. Apabila telah berubah menjadi larva, tunggu beberapa hari lagi hingga larva berubah menjadi pupa. Ketika pupa telah berkembang menjadi nyamuk dewasa segera keluarkan media air bersih sebelumnya. Beri makan nyamuk menggunakan darah hewan.

HASIL

Adapun hasil pengamatan menunjukkan bahwa jumlah telur yang ditemukan pada media air kotoran sapi dengan jumlah telur sebanyak 437 butir dengan rata-rata sebesar 146. Kemudian pada media air kotoran ayam didapatkan jumlah telur sebanyak 192 butir dengan rata-rata sebesar 64. Sedangkan pada media kontrol ditemukan jumlah telur sebanyak 77 butir dengan rata-rata sebesar 26. Sehingga dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga media dianggap mampu menjadi atraktan guna menarik nyamuk untuk bertelur.

Selanjutnya dilakukan analisis bivariat guna melihat preferensi dari air kotoran sapi dan air kotoran ayam terhadap jumlah telur yang terperangkap. Nilai sig. yakni $0.013 < 0.05$ sehingga kedua media dinyatakan memiliki pengaruh yang nyata terhadap jumlah telur yang terperangkap. Kemudian dilakukan uji lanjut yakni Uji *Pos Hoc* untuk mengetahui preferensi tertinggi dari kedua media. Hasil menunjukkan bahwa preferensi tertinggi terletak pada media air kotoran sapi dengan nilai sig. yakni $0.013 < 0.05$ sehingga media air kotoran sapi dianggap menjadi preferensi utama jika dibandingkan dengan media air kotoran ayam maupun media kontrol.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini digunakan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai sampel. Nyamuk tersebut dikembangbiakkan mulai dari telur hingga menjadi nyamuk dewasa kemudian diberi darah dan air gula. Adapun darah yang dihisap diperoleh dari dua ekor tikus yang diletakkan di dalam kandang nyamuk. Setelah nyamuk jantan dan betina kawin, maka nyamuk betina akan segera mencari darah guna memberikan nutrisi untuk perkembangan telurnya nanti. *Aedes aegypti* betina dapat bertelur dalam waktu 48 hingga 72 jam setelah menghisap darah. Setelah menghisap darah, nyamuk betina akan mencari tempat untuk beristirahat seperti pada tumpukan pakaian dan kelambu guna menunggu hingga pematangan telurnya selesai. Setelah pematangan telur selesai, nyamuk betina *Aedes aegypti* akan segera mencari tempat yang cocok untuk melakukan oviposisi.

menurut Baharuddin (2017), air rendaman udang mengandung sisa metabolisme atau protein serta senyawa kimia dalam bentuk gas seperti ammonia. Karena rendaman udang juga mengekskresikan ammonia dan karbon dioksida.

Kotoran sapi juga memiliki kandungan ammonia. Menurut Yunita (2018), kandungan unsur nitrogen dalam kotoran sapi yakni sebesar 1,53% sedangkan unsur karbon yang terkandung sebesar 63,44%. Tingginya unsur karbon dan unsur nitrogen menyebabkan jumlah mikroorganisme dalam kotoran sapi semakin banyak. Hal ini disebabkan unsur karbon dan nitrogen dibutuhkan mikroorganisme sebagai sumber energi serta pembentukan sel. Manakala suatu mikroorganisme mati, maka mikroorganisme lain akan terus mengurai dan melepaskan nitrogen dalam bentuk gas yang mudah menguap, yakni gas ammonia. Sehingga, diduga semakin lama air kotoran sapi tersebut tinggal, semakin banyak gas ammonia yang dilepaskan.

Menurut Jacquin and Jolly dalam Hasna (2017), bau khas CO₂ akan ditangkap oleh sensilla pada antena nyamuk. Sensilla tersebut mengandung satu atau beberapa saraf bipolar penciuman atau yang biasa disebut sebagai ORNs (olfactory receptor neurons) yang berada pada ujung dendrit dan ujung akson guna untuk mendeteksi bahan-bahan kimia. Saraf sensoris ini menghantarkan impuls kimia berupa respon elektrik dengan membawa informasi penciuman dari perifer ke lobus antenna yang menjadi tempat pemberhentian pertama dalam otak. Setelah masuk ke dalam sendiillum melewati pori kutikula, molekul bau tersebut selanjutnya melewati cairan lymph menuju dendrit. Kebanyakan molekul bau sangat mudah menguap dan relatif hidrofobik. Bau berikatan dengan OBPs (odorant binding proteins) lalu melewati cairan lymph. Selain sebagai pembawa, OBPs juga bekerja melarutkan molekul bau tersebut dan bertindak dalam seleksi informasi penciuman. Ketika kompleks bau OBPs mencapai membrane dendrit, bau akan berikatan dengan reseptor transmembran, kemudian ditransfer ke permukaan membran intraseluler. Selanjutnya impuls elektrik tersebut disampaikan ke pusat otak

yang lebih tinggi dan berintergrasi untuk menghasilkan respon tingkah laku yang tepat sehingga nyamuk bergerak untuk mendekati sumber bau tersebut.

Sedangkan pada media air kotoran ayam berbeda dengan air kotoran sapi, terlihat ketertarikan nyamuk pada media ini kurang diminati jika dilihat dari jumlah telur yang diletakkan. Kotoran ayam yang digunakan juga merupakan kotoran ayam yang masih basah dan berbau sangat menyengat. Sama halnya kotoran sapi, kotoran ayam juga mengandung unsur nitrogen dan unsur karbon. Unsur karbon yang dimiliki pada kotoran ayam yaitu 42.18%, sedangkan pada unsur nitrogen yang dimiliki sebesar 1,50%. Kandungan unsur nitrogen yang dimiliki cukup tinggi, hampir setara dengan kotoran sapi. Hal ini menimbulkan pelepasan gas ammonia semakin banyak dan menyebabkan bau yang ditimbulkan justru terlalu menyengat.

Menurut Christoper dalam Indira (2017), zat ammonia pada suatu larutan dengan kadar 120 mg/L memiliki daya tarik yang cukup kuat bagi nyamuk betina untuk meletakkan telurnya. Akan tetapi, jika kadar ammonia yang terkandung dalam suatu larutan lebih dari 300 mg/L, larutan tersebut dapat menjadi zat penolak bagi nyamuk untuk bertelur. Bau menyengat yang dihasilkan oleh kotoran ayam menjadi pertanda bahwa kandungan ammonia yang dimiliki sangat tinggi dan tidak terlalu disukai bagi nyamuk untuk meletakkan telurnya.

Meskipun tidak diketahui kadar ammonia yang dihasilkan pada media air kotoran ayam, akan tetapi dari bau yang cukup menyengat telah menimbulkan indikasi bahwa kandungan ammonia yang dimiliki oleh kotoran ayam cukup tinggi. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pakan yang diberikan pada ayam broiler (ayam petelur). Ayam tersebut diberi pakan berupa dedak padi yang sebelumnya telah difermentasi. Dedak padi mengandung protein yang cukup tinggi. Sehingga jika dilakukan fermentasi dapat berpengaruh pada unsur nitrogen yang terkandung pada deses hewan. Sehingga, preferensi oviposisi bagi nyamuk betina *Aedes aegypti* menjadi berkurang.

Selanjutnya, dilakukan Analisis bivariat guna mengetahui preferensi media

air kotoran sapi dan media air kotoran ayam terhadap jumlah telur yang terperangkap. Berdasarkan pengolahan dan analisis data menggunakan uji *One-Way Anova*, maka diperoleh nilai sig. yakni $0,013 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwasanya kedua media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah telur yang terperangkap, sehingga baik media air kotoran sapi maupun media air kotoran ayam dinyatakan mampu menjadi atraktan oviposisi bagi nyamuk *Aedes aegypti*. Untuk melihat perbedaan rata-rata pada masing-masing media, maka dilakukan uji lanjut dengan uji *Post Hoc*.

Nilai signifikan menunjukkan hasil sebesar $0,570 > 0,05$ yang artinya media air kotoran ayam tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan media kontrol. Sedangkan pada media air kotoran sapi, menunjukkan nilai signifikan $0,045 < 0,05$ terhadap media air kotoran ayam. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan yang antara media air kotoran sapi dan media air kotoran ayam. Begitupun nilai signifikan yang ditunjukkan pada media air kotoran sapi terhadap media kontrol sebesar $0,013 < 0,05$ yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua media ini. Sehingga, jika dilihat dari uji lanjut *Pos Hoc* menunjukkan bahwa media air kotoran sapi menjadi preferensi utama jika dibandingkan dengan media air kotoran ayam maupun media kontrol. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tri Wurisastuti (2013) yang menunjukkan hasil dimana air kotoran sapi merupakan media yang lebih disukai oleh nyamuk untuk bertelur dibandingkan media air tanah, air kotoran kuda, air sabun, air kran dan air cucian beras.

Adapun keterbatasan penelitian ini tidak mengukur kadar karbon dan nitrogen pada media sampel yang digunakan.

KESIMPULAN

Adanya perbedaan preferensi oviposisi nyamuk *Aedes aegypti* yang signifikan pada air kotoran sapi dan air kotoran ayam

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya

dilakukan penetasan telur hingga menjadi dewasa secara total sebelum meletakkan atraktan. Hal ini disebabkan jika penetasan telur belum berlangsung secara keseluruhan, akan mempengaruhi jumlah telur yang terperangkap pada setiap media. Selain itu, disarankan agar menambah variasi bahan yang berpotensi dapat menarik nyamuk untuk bertelur.

2. Bagi masyarakat, agar lebih memperhatikan kebersihan terutama bagi yang memiliki peternakan. Masyarakat dapat memanfaatkan feses hewan seperti kotoran sapi dan kotoran ayam yang digunakan sebagai solusi atraktan yang tepat dalam melakukan pengendalian terhadap nyamuk *Aedes aegypti*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsahyana, Yohana, Nurhayati, & Isnadiyah. (2022). *Survey Of Dengue Hemorrhagic Fever Density In Makassar City, South Sulawesi Province*. Pancasakti Journal of Public Health Science and Research, 2, 124–131.
- Ashari Rasjid dan Ridwan. 2022. *Uji Kemampuan Lilin Aromaterapi Anti Nyamuk Dari Ekstrak Tanaman Serai (Cymbopogon Citratus) Untuk Mematikan Nyamuk Aedes Aegypti*. Makassar: Politeknik Kesehatan Makassar Jurusan Kesehatan Lingkungan. Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat. Vol. 22, No. 2, e-issn : 2622-6960.
- Budiman, Y., Pianaug, R., Soenjono, S. J., & Salim, M. (2018). *Uji Efektivitas Air Kotoran Sapi Dan Air Kotoran Ayam Sebagai Atraktan Pada Ovitrap Terhadap Jumlah Telur Aedes aegypti* Test Of Effectiveness Of Cow And Chicken Manure In Water As An Attractant On Ovitrap O The Number Of *Aedes aegypti*. 10(2), 54–62. Dosen Kesehatan Lingkungan Indonesia. 2019.
- Kesehatan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Hasanah, dkk. 2017. *Efektivitas Atraktan Alami Terhadap Aedes Aegypti Pada Perbedaan Warna Perangkap*. Jember: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi. Vol. 2, No. 2, e-ISSN 2528-1615.
- Hidayah, W. N., Hidayat, J. W., & Rahadian, R. (2013). *Preferensi bertelur nyamuk Aedes aegypti I. berdasarkan jarak penempatan ovitrap bermedia air domestik terhadap ovitrap bermedia airrendaman jerami*. Jurnal Biologi, 2(4), 25–34.
- Lumanauw, S. J., & Posangi, J. (2013). *Preferensi Nyamuk Aedes Aegypti pada Berbagai Media Air*. Jurnal Biomedik, 5(1), 32–37
- Rokom. (2020). Data Kasus Terbaru DBD di Indonesia - Sehat Negeriku. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* (hal. 6–7). <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20201203/2335899/data-kasus-terbaru-dbd-indonesia/>. (Di akses 7 Desember 2022)
- Syaidah, E. R., Hariani, N., & Trimurti, S. (2019). *Studi Preferensi Oviposisi Nyamuk Aedes aegypti (Linnaeus , 1762) pada Air Limbah Permukiman di Laboratorium*. Jurnal Ilmu Dasar, 20(1), 7–12.
- WHO. (2021). Dengue and severe dengue. In Who (Nomor May, hal. 113). <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs117/en/> <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/dengue-and-severe-dengue> https://www.who.int/health-topics/dengue-and-severe-dengue#tab=tab_1. (Di akses 7 Desember 2022).

Tabel 1

Hasil Pengamatan Jumlah Telur Pada Media Air Kotoran Sapi

Hari Pengamatan	Media Air Kotoran Sapi			Jumlah	Rata-rata
	Replikasi				
	I	II	III		
1	9	8	11	28	9,3
2	7	25	8	40	13,3
3	22	10	4	36	12
4	7	12	4	23	7,6
5	15	11	24	50	15,6
6	6	18	43	67	22,3
7	39	45	46	130	43,3

Sumber : Data Primer

Tabel 2

Hasil Pengamatan Jumlah Telur Pada Media Air Kotoran Ayam

Hari Pengamatan	Media Air Kotoran Ayam			Jumlah	Rata-rata
	Replikasi				
	I	II	III		
1	0	8	0	8	2,6
2	0	0	3	3	1
3	16	1	0	17	5,6
4	12	8	4	24	8
5	0	10	21	31	10,3
6	0	1	45	46	15,3
7	1	35	27	63	21

Sumber : Data Primer

Tabel 3

Hasil Pengamatan Jumlah Telur Terhadap Kontrol

Hari Pengamatan	Media Air Sumur (Kontrol)			Jumlah	Rata-rata
	Replikasi				
	I	II	III		
1	0	4	0	4	1,3
2	4	1	5	10	3,3
3	3	3	0	6	2
4	1	4	2	7	2,3
5	0	13	8	21	7
6	0	8	5	13	4,3
7	3	6	7	17	5,6

Sumber : Data Primer

Tabel 4

Jumlah Telur Aedes aegypti Yang Terperangkap Pada Setiap Media Replikasi

Jenis Media	Replikasi			Jumlah	Rata-rata
	I	II	III		
Air Kotoran Sapi	105	135	197	437	145,6
Air Kotoran Ayam	29	63	100	192	64
Air Sumur (Kontrol)	11	39	27	77	25,6

Sumber : Data Primer

Tabel 5
 Hasil Uji *One Way Anova*

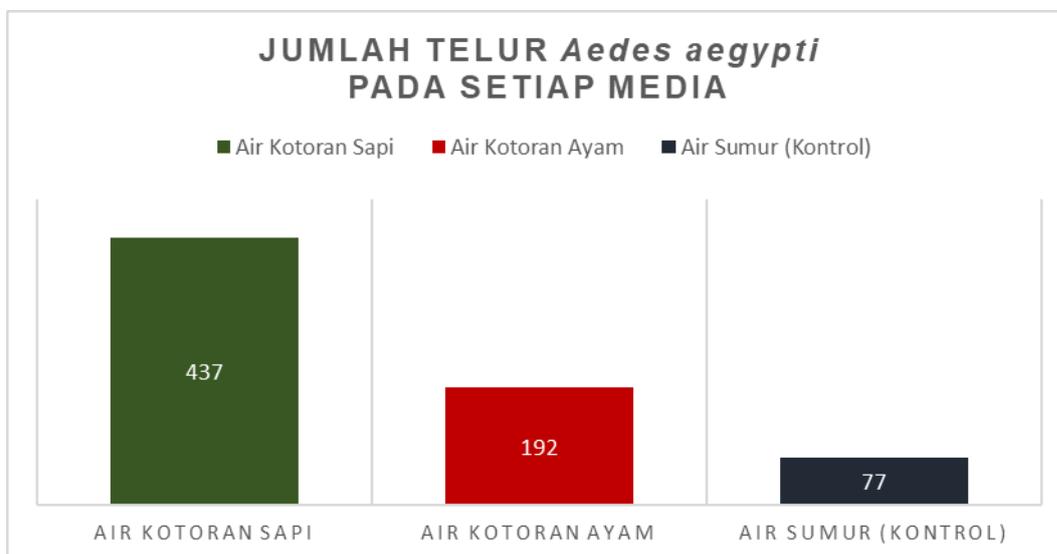
Jenis Media	Rata-rata	Standar Deviasi	Standar Error	95% CI		Sig.
				Lower Bound	Upper Bound	
Air Kotoran Sapi	142.33	41.489	23.954	39.27	245.40	0,013
Air Kotoran Ayam	55.00	39.128	22.591	-42.20	152.20	
Kontrol	25.67	14.048	8.110	-9.23	60.56	

Sumber : Data Primer

Tabel 6
 Hasil Uji *Post Hoc Tukey HSD*

Jenis Atraktan		Mean Difference	Sig.
Air Kotoran Sapi	Air Kotoran Ayam	87,333*	,045
	Kontrol	116,667*	,013
Air Kotoran Ayam	Air Kotoran Sapi	-87,333*	,045
	Kontrol	29,333	,570
Kontrol	Air Kotoran Sapi	-116,667*	,013
	Air Kotoran Ayam	-29,333	,570

Sumber : Data Primer



Gambar 1. Jumlah Telur Yang Terperangkap Pada Setiap Media